

BAHASA IBU SEBAGAI JEMBATAN IDEAL PEMAHAMAN PELAJARAN

Donny Prastyo

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: prastzya@gmail.com

Abstract: *Indonesia is known as multilingual society. Due to the diverse culture. In preschool, children are able to find their language in communicating. With age, the development of language also increases. Children should often be trained in language skills for the development of Indonesian language. Mother tongue has an important role in the development of Indonesian language, because children first know and use the mother tongue in communicating. Mother language bias becomes a means for facilities in the introduction of education.*

Keywords: *Multilingual, Mother Language*

Pendahuluan

Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, kemajuan teknologi sangat di rasakan oleh semua lapisan masyarakat tidak terkecuali anak kecil. Di sadari saat ini perkembangan bahasa sangat di dukung oleh media yang memudahkan kita dalam berbahasa, hingga muncul ragam-ragam bahasa baru yang tanpa kita sadari penggunaan ragam-ragam bahasa baru ini telah mengeser eksistensi bahasa ibu (*mother tongue*). Namun pada dasarnya bahasa pertama yang dikuasai adalah bahasa ibu. Dari bahasa ibu inilah seseorang mengembangkan kemampuannya dalam berbagai hal termasuk mengembangkan bahasa itu sendiri.

Sekarang ini bahasa gaul atau yang kita kenal sebagai bahasa prokem telah mendominasi bahasa pada anak-anak. Mereka lebih sering menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi daripada menggunakan bahasa ibu, terlebih bahasa Indonesia. Pada umumnya, mereka hanya mengetahui apa yang mereka ucapkan ketika berkomunikasi, itulah bahasa Indonesia, bahkan mereka sering mengaitkan antara bahasa ibu dengan bahasa Indonesia. Mereka menganggap benar, ketika mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ibu dan dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam tidak formal.

Beragam bahasa yang ada di Indonesia yang pada umumnya menjadi bahasa pertama seseorang. Bangsa Indonesia memiliki latar belakang budaya, suku dan kebiasaan tertentu dimasyarakat. Hal ini cenderung mempengaruhi bahasa seseorang, misalnya penggunaan dialek bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang memang bervariasi. Belum lagi adanya persamaan makna atau penafsiran tertentu di suatu daerah satu dengan daerah lainnya. Selain itu berbeda dengan pasangan orang tua yang berasal dari daerah yang berbeda dengan bahasa yang berbeda pula dan lingkungan yang berbeda dengan kedua bahasa orang tuanya maka anak akan memperolah bahasa yang

beraneka ragam ketika bahasa Indonesia diperolehnya di sekolah akan menjadi masukan baru yang berbeda pula. Hal ini pula mempengaruhi pada pembelajaran bahasa kedua seseorang.

Arti Bahasa Bagi Anak

Bahasa merupakan bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan maksud dan fikirannya kepada orang lain.

Bahasa merupakan tanda atau simbol-simbol dari benda-benda, serta merujuk pada maksud-maksud tertentu.Kata-kata, kalimat, dan bahasa selalu menampilkan arti-arti tertentu (Kartini Kartono, 1990: 47).Bahasa tidak pernah lepas dari kehidupan manusia.Elizabeth B. Hourlock mengungkapkan, anak prasekolah dimulai pada umur 2 tahun sampai 6 tahun. Dalam hal ini, keterampilan berbahasa khususnya berbicara, menjadi sarana yang paling tepat untuk perkembangan bahasa Indonesia pada anak prasekolah.

Bahasa dikatakan menjadi keunikan yang mencirikan manusia dan membedakannya dengan makhluk hidup lainnya.Pernyataan ini tidak berarti bahwa hanya manusia yang memiliki piranti komunikasi.Binatang disebut tidak berbahasa tapi tetap bisa berkomunikasi.Ocehan burung kakatua yang bisa menyerupai ucapan manusia; perintah ‘duduk’ atau ‘kejar’ yang dipahami anjing; kemampuan monyet untuk memahami perintah ujaran manusia; nyanyian burung yang berirama; tempo bunyi yang didengungkan lebah; suara-suara yang dikeluarkan ikan paus; semua itu adalah contoh piranti komunikasi binatang. Piranti ini tidak serta merta disebut bahasa walaupun memang menyerupai bahasa

Menurut Elizabeth B. Hourlock, selama masa prasekolah, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal. *Pertama*, belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. *Kedua*, belajar berbicara merupakan sarana untuk melatih kemandirian. Dengan berbicara, anak dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya. Komunikasi yang intensif antara anak dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam belajar berbahasa. Anak-anak dapat menemukan kosa kata baru dari apa yang telah didengarnya.

Tangis bayi dan anak, juga merupakan bentuk bahasa, yaitu bahasa yang pertama dipakai untuk menyampaikan isi kehidupan batiniahnya. Dengan bertambahnya umur anak, bahasanya semakin berkembang pula (Kartini Kartono,1990: 126).Skinner memakai teori stimulus respon dalam menerangkan perkembangan.Anak belajar bahasa karena menirukan suatu model. Tingkah laku imitasi anak dalam proses sosialisasi keluarga menjadikan anak menjadi belajar bahasa ibu. Dalam teori belajar menyatakan interaksi bahasa antara ibu dan anak banyak menentukan apakah anak dapat meluaskan kompetensi bahasanya cara ibu menerangkan kepada anak ketika anak tersebut bertanya sangat mempengaruhi anak tersebut.Menurut Dale dalam psikologi perkembangan menyatakan model-model yang pasif ini tidak memberikan keterangan bagaimana terjadinya perkembangan sintaktis itu. Orang tua yang pasif sedikit berbicara maka akan berpengaruh pada kemampuan berbahasa seorang anak.

Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah

Clara dan William Stern (Zulkifli L, 1938: 47) ilmuwan bangsa Jerman, membagi-bagi perkembangan bahasa menjadi empat masa.

1. Kalimat satu kata: satu tahun sampai dengan satu tahun enam bulan

Dalam masa ini, anak cenderung mengucapkan pengulangan suara. Contoh: *ma-ma, mi-mi* (artinya saya mau minum) (Zulkifli L., 1938: 47). Dalam hal ini, anak cenderung didorong keinginan kuat untuk belajar berbicara. Dia ingin mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dan apa yang menjadi keinginannya.

Pada masa ini sering disebut sebagai “Masa kalimat satu kata”, karena anak-anak hanya mengungkapkan sepatah kata untuk menyatakan keinginannya.

2. Masa memberi nama: satu setengah sampai dengan dua tahun

Pada masa ini, anak bersifat kritis tentang apa yang tidak diketahuinya. Dia akan menanyakan tentang perihal atau benda yang tidak diketahuinya. Anak juga akan memberikan nama terhadap benda-benda yang baru diketahuinya.

3. Masa kalimat tunggal: dua tahun sampai dengan dua setengah tahun

Pada masa ini, bentuk bahasa dan kalimat anak, semakin baik dan sempurna. Anak telah menggunakan kalimat tunggal. Sekarang dia mulai menggunakan awalan dan akhiran yang membedakan bantuk warna bahasanya (Zulkifli L, 1938: 47).

4. Masa kalimat majemuk: dua tahun enam bulan dan seterusnya

Pada masa ini, anak dapat mengungkapkan pendapatnya dengan menggunakan kalimat majemuk. Anak sering menanyakan kenapa sesuatu itu bisa terjadi dan apa sebabnya. Dalam hal ini, dia tidak benar-benar ingin kejelasan dari suatu hal atau peristiwa yang masih asing baginya.

Berdasarkan pemaparan perkembangan bahasa di atas, kita dapat mengetahui apa dan bagaimana perkembangan bahasa pada anak. Orang dewasa harus mau mengerti dan mendengarkan dari apa yang anak utarakan. Anak masih memerlukan bimbingan untuk perkembangan bahasanya. Semakin bertambah umur mereka, semakin bertambah pula perkembangan bahasa yang dimilikinya. Namun semua itu, tidak terlepas dari pengaruh orang tua dan orang-orang yang ada disekelilingnya.

Menurut Syamsu Yusuf (2006; 46), dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, beliau membagi dua tipe perkembangan bahasa anak.

- 1) *Egocentric Speech*, yaitu anak berbicara pada dirinya sendiri (monolog). Tipe ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak-anak berusia 2 sampai 3 tahun.
- 2) *Socialized Speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk:
 - (a) *adapted information*, di sini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari,
 - (b) *critism*, menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain,
 - (c) *command* (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman),
 - (d) *questions* (pertanyaan), dan
 - (e) *answers* (jawaban).Tipe kedua ini, mengarah kepada pengembangan kemampuan penyesuaian sosial.

Pendidikan Multilingual

Bahasa minoritas umumnya merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu yang cenderung lebih dikuasai oleh seseorang, dan secara kultural lebih dekat. Selain itu bahasa ibu adalah bahasa yang secara alamiah dipakai seseorang untuk mengemukakan perasaan dan pandangannya. Persoalan bahasa masyarakat yang bilingual atau multilingual menjadi sebuah catatan penting dalam ilmu komunikasi. Terdapat dua kubu yang saling berhadapan yaitu kelompok yang berbahasa mayoritas dan kelompok yang berbahasa minoritas. Bahasa nasional atau bahasa resmi yang juga digunakan sebagai bahasa pendidikan adalah bahasa kelompok mayoritas.

Di Indonesia, bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa resmi, dan bahasa yang biasa digunakan dalam pendidikan, bukan merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini tentu menjadi beda di Indonesia bahwa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa minoritas sesuai dengan kebudayaan dan tempat dimana dia tinggal. Tentunya ada tingkat-tingkat perbedaan di antara berbagai bahasa daerah di Indonesia. Ada bahasa daerah yang tata bahasa dan kosakatanya dekat sekali dengan bahasa Indonesia, seperti bahasa Jakarta dan bahasa Minang. Akan tetapi juga ada yang jauh dengan bahasa Indonesia misalnya bahasa-bahasa di daerah timur Indonesia yang tidak memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu. Selama ini di Indonesia ada dua jenis pendidikan yaitu system submersion dan system transisi, yang telah lama dijalankan.

Sistem submersion merupakan sistem yang paling mudah dilakukan dan paling lama diperlakukan di banyak Negara. Di dalam sistem ini, digunakan bahasa nasional, bahasa daerah tidak digunakan sama sekali. Di dalam sistem ini siswa hanya memiliki 2 pilihan bertahan atau menyerah. Akan banyak anak yang akan mengalami kesulitan dalam pendidikan ketika mereka tidak terlalu mengenal bahasa nasional dalam percakapan sehari-hari mereka. Betapa berat perjuangan yang harus dihadapi anak dalam program ini. Pada saat ia harus belajar bahasa baru, ia juga harus belajar mata pelajaran yang lain (nonbahasa), kebencian terhadap bahasa ibunya mulai muncul. Gara-gara ia berbahasa seperti itu ia tidak dapat mengikuti pelajaran secara maksimal.

Yang kedua adalah dengan sistem transisi. Dengan sistem ini selama tahun-tahun awal dipakai bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Dengan bahasa ibu, anak dibantu memahami pelajaran tertentu. Selain itu, ia dipacu menggantikan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Begitu bahasa nasional dikuasai, bahasa pengantar segera beralih ke bahasa nasional. Program ini dianggap lebih manusiawi karena anak diberi masa transisi, tetapi juga terjadi perlakuan yang kurang adil terhadap bahasa daerah (bahasa ibu). Hak anak untuk menguasai dan mengembangkan bahasa daerah menjadi berkurang. Target dari sistem ini bagaimana anak bias menguasai bahasa pendidikan (bahasa nasional) dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai tolak ukur bahwa anak tersebut berpendidikan.

Orang tua yang mengirimkan anaknya ke dalam kedua sistem pendidikan itu bias jadi mendapatkan hal yang sama jeleknya. Mereka kehilangan anak yang tidak lagi menguasai bahasa ibu dan terhadap bahasa serta kebudayaannya. Tolok ukur dari kesuksesan pendidikan adalah berdasarkan ketercapaian nilai dalam hasil akhir. Padahal sebenarnya pendidikan seharusnya merupakan salah satu tempat pewarisan kebudayaan.

Baik kelompok berbahasa mayoritas dan kelompok berbahasa minoritas sebaiknya menerapkan pendidikan multilingual. Hanya dengan cara itulah integrasi

sepenuhnya dapat terjadi. Penguasaan bilingual atau multilingual yang tinggi akan menguntungkan setiap orang dalam masyarakat yang bersangkutan. Jika hal itu di terapkan maka, konflik antar etnis dan disintegasi dapat dihindarkan. Tidaklah adil jika hanya kelompok minoritas saja yang dituntut untuk menyesuaikan dengan kelompok mayoritas. Perlu hubungan dua arah dan kedua-duanya saling melengkapi.

Jadi, semua memperoleh perlakuan yang sama, semua anak dituntut melakukan hal yang sama, semua anak mengalami proses belajar akan bahasa yang baru. Pada akhirnya semua anak, akan menjadi bilingual bahkan multilingual. Mereka tidak hanya menguasai bahasa mayoritas akan tetapi juga menguasai salah satu bahasa minoritas. Pendidikan semacam itu akan menjunjung tinggi kebhinekaan atau keanekaragaman dan saling pengertian diantara etnis yang berbeda. Kefasihan seorang anak untuk menggunakan dua bahasa sangat tergantung adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa itu. Jika kesempatan banyak maka kefasihan berbahasanya semakin baik (Chaer, 1994:66). Semakin sering penggunaan dan pemakaian bahasa kedua, baik secara formal maupun informal maka hal ini akan membantu pada proses pemahaman dan kefasihan pemakaian bahasa keduanya.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (1994), *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____, (2003), *.Psikolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005), *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor..
- Gunarasa, Singgih D. (2004), *dari Anak sampai Usia Lanjut, Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Kartono, Kartini. (1990). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Monks. (1987). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung; Remadja Rosdakarya.
- Zulkifli L. (1938). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remadja Karya.